

Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah : Memadukan Pendidikan Salaf dan Pendidikan Modern

Masrufah

Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Korespondensi penulis : Masrufah1999@gmail.com

Abstract : *Maudzul Amin Al-Islamy Islamic Boarding School is one of the Islamic Boarding School in Pamekasan that has undergone significant development in its educational system. This development includes integrating traditional salaf methods, such as the teaching of kitab kuning and Qur'an memorization (tahfidz), with modern education. This study aims to analyze the historical development of the pesantren, the curriculum system applied, and the impact of educational transformation on the quality of students (santri). The research employs a qualitative descriptive method with a historical and case study approach. Data were collected through interviews, direct observation, and relevant document analysis. The findings reveal that the educational transformation at Maudzul Amin Al-Islamy has successfully improved the quality of the santri, both in their religious understanding and academic competencies. The students excel not only in Islamic scholarly traditions but also possess the skills to compete in the broader world. Flagship programs such as Qur'an memorization, mastery of foreign languages (Arabic, English, Mandarin, Spanish, Korean, and Japanese), and scientific activities like the Education Festival are the highlights of the pesantren.*

Keywords: *Educational Transformation, Islamic Boarding School, Traditional, Modern.*

Abstrak : Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy merupakan salah satu pesantren di Pamekasan yang telah mengalami perkembangan dalam sistem pendidikannya. Perkembangan ini mencakup penggabungan tradisi salaf, seperti pengajaran kitab kuning dan tahfidz Al-Qur'an, dengan pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan pesantren, sistem kurikulum yang diterapkan, dan dampak transformasi pendidikan terhadap kualitas santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan studi kasus. Dimana, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy berhasil meningkatkan kualitas santri, baik dalam pemahaman agama maupun kompetensi akademis. Santri tidak hanya unggul dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berkompetisi di dunia luar. Program-program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, penguasaan bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Spanyol, Korea, dan Jepang), dan kegiatan ilmiah seperti Festival Edukasi menjadi andalan pesantren.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan, Pesantren, Tradisional, Modern.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, atau bisa disebut "Bapak" pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mendidik para santri agar memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mempersiapkan mereka menjadi kader ulama dan da'i di masa depan. Tidak hanya itu, menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama, dengan menekankan nilai-nilai moral keagamaan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk manusia-manusia berkualitas.

Pesantren juga identik dengan tradisi salafiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui pengkajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan pelatihan ibadah yang intensif. Sistem pendidikan pesantren salaf, memang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Pesantren salaf seringkali dianggap sebagai sistem pendidikan yang "isolasionis," terpisah dari aliran utama pendidikan nasional, serta konservatif, karena dianggap kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana pandangan Karel A. Streenbrink, bahwa jika masyarakat diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, maka lembaga pendidikan tradisional, dalam hal ini pondok pesantren salafiyah, akan kehilangan daya tariknya dan ditinggalkan oleh para siswa atau santrinya. Karena, seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tantangan globalisasi yang menuntut mereka untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan santri dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan modern agar mampu bersaing di era global.

Dengan demikian, penggabungan antara pendidikan tradisional dan modern menjadi kebutuhan mendesak bagi pesantren agar tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan pengintegrasian ini, pesantren dapat melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi akademis dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy merupakan salah satu contoh pesantren yang telah melakukan pengembangan tersebut. Dengan tetap mempertahankan tradisi salaf dan mengintegrasikan pendidikan modern. Namun, upaya ini bukan tanpa tantangan. Diperlukan waktu dan strategi yang tepat untuk mengelola keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejarah perkembangan pesantren, sistem kurikulum yang diterapkan, dan dampak transformasi pendidikan terhadap kualitas santri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam transformasi pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, serta observasi terhadap kegiatan pendidikan di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan dalam sistem pendidikan, kurikulum, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan kualitas santri. Sehingga, metode ini sangat tepat untuk menganalisis dinamika yang terjadi di pesantren, terutama dalam menjaga tradisi dan mengintegrasikan modernitas dalam pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah

Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah berdiri di atas lahan seluas 1,5 hektar, yang terletak di desa Pasanggar, kecamatan Pegantenan, kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh pendirinya yang pertama, yaitu KH. Nurbidin bin Jada, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1870 M. Pada masa itu, KH. Nurbidin beserta istrinya, Nyai Hawati binti Za'im, tinggal di sebuah gubuk kecil berukuran 3x3 meter yang berdinding dan beratapkan daun jati, terletak di tengah hutan belantara. Dengan penuh kesederhanaan, mereka menjalani kehidupan rumah tangga yang dipenuhi dengan ibadah, sholawat, munajat, dan zikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tanpa seorang pun yang mengetahui keberadaan mereka.

Pada suatu malam, tanpa disengaja, seorang penduduk mendengar sayup-sayup lantunan dzikir dan sholawat yang dibacakan sebanyak 10.000 kali dalam semalam. Karena diliputi rasa penasaran, orang tersebut mencari asal suara tersebut, hingga menemukan gubuk kecil tempat KH. Nurbidin dan istrinya tinggal. Ia pun datang bertamu dan berdialog dengan KH. Nurbidin.

Sejak peristiwa itu, kabar tentang seorang kiai yang menjalani kehidupan zuhud di tengah hutan mulai tersebar di kalangan masyarakat. Banyak orang yang kemudian datang untuk menimba ilmu serta mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Adapun, asal-usul nama Bunangkah diambil dari kata "Bau Nangkah", karena pada saat tercium bau nangka yang begitu semerbak di sekitar pemukiman KH. Nurbidin. Dari sinilah, pesantren ini dikenal dengan nama Bunangkah. Namun, pada tahun 2000 pesantren tersebut diberi nama "Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah".

Setelah KH. Nurbidin wafat pada tahun 1930, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, Kiai Ma'ruf bin Nurbidin, yang mengasuh hingga tahun 1955. Selanjutnya, kepemimpinan diteruskan oleh KH. Abdul Mughni bin Kiai Ma'ruf dan istrinya Nyai Nurhalimah (bulugadding Jember) dari tahun 1967 hingga 2006, yang di masanya pesantren ini mengalami perkembangan signifikan baik dari segi jumlah santri maupun kualitas pendidikan. Kemudian, pada tahun 2006, kepemimpinan diambil alih oleh putranya, yaitu RKH. Moh. Amin Rifqi Abdul Mughni, SH, yang terus memimpin hingga saat ini.

Di bawah bimbingan RKH. Moh. Amin Rifqi, pesantren ini semakin berkembang pesat, yakni tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan yang kuat, tetapi juga merespons tantangan modern dengan mengembangkan pendidikan yang komprehensif. Sebagaimana Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy memiliki visi mencetak generasi muda Islam yang visioner, berwawasan luas, profesional, serta berakhlakul karimah sebagai agen perubahan sosial. Adapun, untuk mencapai visi tersebut, pesantren ini menetapkan beberapa misi, yaitu: Mengedepankan religiusitas dan ketakwaan kepada Allah SWT, memfokuskan pada pemahaman al-Qur'an dan al-Hadist secara komprehensif, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan menyediakan pendidikan IPTEK yang berkualitas dengan basis pesantren.

Sehingga, dengan visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy terus berperan sebagai pusat pendidikan yang melahirkan santri berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Santri-santri dari pesantren ini diharapkan mampu menjadi sosok yang berkontribusi positif dalam masyarakat, membawa perubahan yang bermanfaat, serta siap menghadapi tantangan era modern tanpa melupakan nilai-nilai keislaman. Hingga kini, pesantren ini tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam di Pamekasan dan sekitarnya, dan terus memberikan manfaat bagi umat. Sebagaimana RKH. Moh. Amin Rifqi selaku pengasuh Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy menyampaikan: "Melalui visi dan misi yang telah kami tetapkan, Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy berupaya terus menjadi pusat pendidikan yang mampu melahirkan santri yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Kami juga berharap para santri yang belajar di sini dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, membawa perubahan yang bermanfaat, dan tetap siap menghadapi tantangan era modern tanpa melupakan nilai-nilai keislaman.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah

Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy telah mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek kurikulum dan metode pendidikan seiring perkembangan zaman. Di mana sebelumnya pesantren ini hanya menerapkan kurikulum tradisional yang berfokus pada pembelajaran agama yang berbasis kitab klasik yang diajarkan melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan hafalan. Namun, saat ini Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy semakin berkembang dengan menawarkan berbagai program pendidikan formal dan non-formal yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga mengintegrasikan pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah, serta program unggulan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keilmuan para santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh RKH. Amin Rifqi, pengasuh Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy:

"Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy memang telah mengalami banyak perubahan, terutama dalam kurikulum dan metode pendidikan. Dari awalnya hanya mengajarkan kitab klasik dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, kini kami telah mengintegrasikan pendidikan formal yang meliputi ilmu agama dan umum. Kami juga memiliki program-program unggulan untuk pengembangan santri."

Berikut berbagai jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy yang sudah terakreditasi:

- a) RA (Raudhatul Athfal)
- b) MI (Madrasah Ibtidaiyah)
- c) MTs (Madrasah Tsanawiyah)
- d) MA (Madrasah Aliyah)
- e) MD (Madrasah Diniyah)

Meskipun, pendidikan formal tingkat perguruan tinggi belum tersedia di pesantren ini, namun pengasuh (RKH. Amin Rifqy) mendukung para santrinya khususnya para asatidz-asatidzahnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (kuliah) di luar pesantren, bahkan ke luar negeri, seperti Mesir dan Turkiy. Sehingga, santri tidak hanya unggul dalam pemahaman agama, tetapi juga siap berkompetisi di dunia luar. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh RKH. Amin Rifqy:

"Kami di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy sangat mendorong para santri, terutama para asatidz dan asatidzah, untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena, memang untuk saat ini pesantren kami belum memiliki pendidikan formal setingkat perguruan tinggi. Namun, kami selalu mendukung mereka untuk melanjutkan studi ke berbagai universitas, baik di dalam negeri maupun luar negeri, seperti ke Mesir dan Turki. Kami ingin santri-santri kami tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan global yang luas sehingga mampu berkompetisi di dunia luar,"

RKH. Amin Rifqy, juga menambahkan bahwa dukungan ini diberikan dalam berbagai bentuk, seperti rekomendasi langsung dari pesantren, bimbingan persiapan masuk perguruan tinggi, dan motivasi berkelanjutan. Menurutnya, santri yang melanjutkan pendidikan ke luar kota atau bahkan ke luar negeri akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, baik dari segi akademik maupun interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Sehingga, ia sangat berharap para santri yang telah menyelesaikan studinya akan kembali untuk mengabdikan di pesantren, membawa ilmu dan pengalaman baru dan semakin memperkuat kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy.

Selain pendidikan formal, pesantren ini juga menawarkan berbagai program unggulan yang dirancang untuk memperdalam keilmuan agama dan keterampilan santri, antara lain:

- 1) Bimsus (Bimbingan Khusus): Program intensif bagi santri pemula, bertujuan untuk mempercepat adaptasi dan pemahaman dasar agama.
- 2) LPTA (Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Fiyah): Program khusus untuk menghafal nadham Al-Fiyah Ibnu Malik.
- 3) LPTAM (Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Fiyah Mafhum): Program lanjutan yang fokus pada pemahaman makna dari nadham Al-Fiyah.
- 4) LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing): Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Spanyol, Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, dan Bahasa Korea.
- 5) TFK (Ta'jilul Fahm al-Kutub): Program percepatan pemahaman kitab kuning, yang melatih santri agar cepat memahami dan membaca kitab-kitab klasik.
- 6) FAQIH: Program mendalam tentang faraid (ilmu waris) dan fiqh secara praktik dan komprehensif.
- 7) LOGIS (Logika Ushul Fiqh dan Balaghah): Program khusus, yang berfokus pada penguasaan ilmu logika, ushul fiqh, dan balaghah.

- 8) Prodista (Program Hadits dan Tafsir), Program khusus, yang berfokus pada pengkajian hadits dan tafsir.
- 9) HTQ (Hai'ah Tahfidzil Qur'an): Program intensif tahfidz 30 juz Al-Qur'an, tersedia untuk dua kategori usia: junior (6 tahun ke atas) dan senior (12 tahun ke atas).
- 10) FM (Firqoh Musyawirin): Kelompok diskusi dan musyawarah ilmiah atau Bahtsul Masail yang melatih santri dalam menyelesaikan permasalahan fiqih.
- 11) Pengembangan Seni: Seni Tilawatil Qur'an, Sholawat, Kaligrafi, dan seni Beladiri (PSHT)
- 12) Prokeltig (Program Kelas Tiga): Persiapan khusus bagi santri yang berada di kelas akhir (kelas tiga), yang disiapkan untuk ditugas ke masyarakat.

Selain itu, Pondok Pesantren Mauizul Amin Al-Islamy juga tetap mempertahankan tradisi salafnya, yakni kajian berbagai kitab klasik, seperti: *Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, Fathul Qarib, Safinah Al-Najah, Al-Adzkar karya Imam Nawawi, Riyadhus Shalihin*, dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya. Karena, salah satu ciri-khas pesantren salaf adalah fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam melalui studi kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu.

"Kami tetap mempertahankan tradisi-tradisi salaf yang menjadi ciri khas pesantren ini, seperti pengajaran kitab kuning dan sebagainya. Karena, kami berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Alhamdulillah, hal ini membuat pesantren kami menjadi model pendidikan yang responsif terhadap perubahan, tanpa meninggalkan tradisi dan ajaran pendahulu kami," jelas RKH. Amin Rifqy.

Meskipun, saat ini sebagian besar pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam sistem pendidikannya. Namun, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan prioritas utama di Pesantren. Pembelajaran biasanya dimulai dengan kitab-kitab dasar, lalu berlanjut ke kitab-kitab yang lebih mendalam. Bahkan, tingkatan sebuah pesantren juga dapat dilihat dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid membagi keahlian para lulusan pesantren ke dalam beberapa bidang, yaitu *Nahw-Saraf, Fiqh, Aqaid, Tafsir, Hadith, dan Fundamentalisme*. Namun, pada kenyataannya ilmu-ilmu ini masih dirasa kurang untuk membekali santri agar dapat hidup layak di masyarakat. Para santri perlu memperoleh bekal keilmuan dan keterampilan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Karena, realita di lapangan menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mendidik santri menjadi individu yang taat beragama, menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa, serta mendalami ajaran agama berdasarkan kitab-kitab yang dipelajari. Namun, pesantren dinilai kurang berhasil dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan pengembangan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pesantren ini memang mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek kurikulum. Yang mana, di dalamnya dapat menggabungkan kurikulum salaf dan modern, yang awalnya hanya berfokus pada kajian kitab klasik. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren ini mulai memperluas kurikulumnya untuk mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendidikan formal yang terstruktur. Dengan demikian, pesantren ini termasuk kategori pesantren kombinasi. Karena, pesantren yang menggabungkan pendidikan salaf dan khalaf dikenal dengan sebutan pesantren kombinasi.

Langkah tersebut merupakan hal yang tepat untuk dilakukan, untuk menghindari para santri yang hanya mampu memahami ilmu agama secara parsial tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum sebagai bekal menghadapi dunia yang kian maju dengan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pondok pesantren mampu bertahan dalam masyarakat hingga kini, bahkan turut memberikan warna dalam sistem pendidikan nasional.

Dampak Transformasi Pendidikan Terhadap Kualitas Santri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah

Transformasi pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy telah memberikan dampak besar terhadap perkembangan kualitas santri. Dengan penggabungan antara sistem pendidikan tradisional dan modern, para santri tidak hanya mendalami ilmu-ilmu agama, tetapi juga menguasai keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan RKH. Amin Rifqy, beliau mengatakan bahwa:

"Transformasi ini telah membawa banyak perubahan, terutama pada karakter dan kualitas santri. Saat ini, para santri tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan hadis, tetapi mereka juga memiliki keterampilan akademis yang mumpuni. Misalnya, banyak santri yang menguasai bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Spanyol,

Jepang dan Korea), memahami teknologi, serta memiliki keahlian lain yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia luar. Kami juga terus mengajarkan mereka untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri di pesantren ini tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga berakhlak mulia."

Karena, selain melalui program pendidikan formal dan non-formal, Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy juga memiliki cara kreatif untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan diri santri. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan tahunan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, akademik, dan keterampilan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan santri, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu bersaing dan berkontribusi di masyarakat.

"Di sini, kami juga rutin mengadakan event tahunan yang kami beri nama Festival Edukasi. Dalam acara ini, kami mengadakan seminar-seminar edukasi yang bertujuan memperluas wawasan para santri dan membekali mereka dengan ilmu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, ada juga lomba-lomba ilmiah antar siswa atau santri, seperti lomba pidato dan puisi dengan berbagai bahasa, tilawah, hafalan Al-Qur'an, dan sebagainya. Dimana, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan santri, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan umum." Jelas RKH. Amin Rifqy

Sehingga, dapat dipahami bahwa penerapan sistem pendidikan salaf-modern di pondok pesantren ini bukan hanya sekedar menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi juga bertujuan membentuk santri menjadi individu yang mampu memadukan keunggulan intelektual dengan spiritualitas, sehingga berkontribusi positif bagi masyarakat di berbagai bidang.

Transformasi pendidikan ini mencerminkan upaya pesantren untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa melupakan jati diri sebagai lembaga keislaman yang berbasis tradisi (salaf). Di mana dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy berhasil menghasilkan santri yang tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern. Sehingga, para santri menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi di masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

4. PENUTUP

Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy merupakan salah satu pesantren di Pamekasan yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini merupakan kombinasi antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan formal yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi pendidikan yang diterapkan tidak hanya memperkaya wawasan santri dalam ilmu agama dan duniawi, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan tetap mempertahankan tradisi pendahulu dan ajaran salaf, Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy telah menjadi model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjaga esensi sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam di wilayah Pamekasan dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Islamy, M. A. (n.d.). *Profil PP. Maudzul Amin*.
<https://id.scribd.com/document/668192985/PROFIL-PP-MAUIDZUL-AMIN-22>
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hasbullah. (2011). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, N. (n.d.). *Bilik-bilik pesantren*. Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pondok pesantren*. INIS.
- Qomar, M. (n.d.). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Penerbit Erlangga.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren madrasah sekolah*. LP3ES.
- Wati, F. Y. L. (2014). Pesantren: Asal usul, perkembangan, dan tradisi keilmuannya. *Madania*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v4i2.4781>
- Yasmadi, Y. (2002). *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Islam tradisional*. Ciputat Press.
- Zuhriy, M. S. (2011). The culture of pesantren and character education in salaf Islamic boarding schools. *Walisongo*, 19.